

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian Lembaga Keuangan Syariah di Yogyakarta pada pelaksanaannya, ada 30 lembaga keuangan Syariah tercantum pada lampiran yang memenuhi kriteria sample yang telah disajikan pada bab sebelumnya.

Pada pelaksanaannya *type Judgment Sampling* digunakan untuk melakukan pemisahan perspektif yang berbeda, yaitu respon atas perspektif yang setuju dengan yang tidak setuju atas pernyataan yang telah terangkum pada kuisisioner untuk menilai 2 kelompok sample yang berbeda. Telah terkumpul 60 data kuisisioner dari 85 kuisisioner yang disebar.

Type Judgment Sampling digunakan sebagai pengelompokan perspektif : 30 perspektif mempelajari ilmu keuangan syariah lebih baik dan 30 perspektif tidak mempelajari ilmu keuangan syariah lebih baik.

Demografi responden dalam penelitian ini di kelompokkan berdasarkan jenis jabatan, masa jabatan, jenjang pendidikan, dan latar belakang pendidikan. Hal ini dilakukan peneliti untuk mengetahui sejauh mana kekuatan dari perspektif yang diberikan oleh responden.

Berikut merupakan data demografi responden:

1. Jabatan Responden

Tabel 4.1
Distribusi Prespektif Kinerja Karyawan Mempelajari Ilmu
Keuangan Syariah Lebih Baik Atas Jabatan Responden

Jabatan Responden	Frekuensi		Prosentase	
	Prespektif Kinerja Karyawan yang Mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik	Prespektif Kinerja Karyawan yang tidak Mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik	Prespektif Kinerja Karyawan yang Mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik	Prespektif Kinerja Karyawan yang tidak Mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik
Kepala Kantor Cabang	10	8	33%	27%
Kepala Kantor Cabang Pembantu	7	6	23%	20%
Kepala Kantor Kas	5	6	17%	20%
Supervisor	8	10	27%	33%
Total	30	30	100%	100%

Pengelompokan prespektif mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik atas jabatan menunjukkan bahwa jabatan kepala kantor cabang merupakan responden terbanyak yaitu 10 orang dengan prosentase 33%, sedangkan kepala kantor cabang pembantu sebanyak 7 responden dengan prosentase 23%, kemudian untuk kepala kantor kas terdapat 5

responden dengan prosentase sebesar 17% dan supervisor sebanyak 8 responden dengan prosentase 27%.

Dari tabel diatas mencerminkan bahwasannya kekuatan atas perspektif mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik didominasi oleh kepala kantor cabang dari Lembaga Keuangan Syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut kepala kantor cabang, “Kinerja karyawan yang mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik daripada Kinerja Karyawan yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah”.

Pengelompokan prespektif kinerja yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik atas jabatan menunjukkan bahwa jabatan supervisor merupakan responden terbanyak yaitu 10 orang dengan prosentase 33%, sedangkan kepala kantor cabang sebanyak 8 responden dengan prosentase 27%, kemudian untuk kepala kantor cabang pembantu terdapat 6 responden dengan prosentase sebesar 20% dan kepala kantor kas sebanyak 6 responden dengan prosentase 20%.

Dari tabel diatas mencerminkan bahwasannya kekuatan atas perspektif kinerja yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan lebih baik didominasi oleh supervisor dari Lembaga Keuangan Syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut supervisor, “Kinerja karyawan yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik daripada Kinerja Karyawan yang mempelajari Ilmu Keuangan Syariah”.

2. Masa Jabatan Responden

Tabel 4.2
Distribusi Atas Masa Jabatan Responden

Masa Jabatan		Frekuensi		Prosentase	
		Prespektif Kinerja Karyawan yang Mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik	Prespektif Kinerja Karyawan yang tidak Mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik	Prespektif Kinerja Karyawan yang Mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik	Prespektif Kinerja Karyawan yang tidak Mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik
1	< 3 Tahun	4	10	13%	33%
2	3-5 Tahun	16	12	53%	40%
3	> 5 Tahun	10	8	34%	27%
Total		30	30	100%	100%

Pengelompokan prespektif pimpinan bahwa kinerja yang mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik atas masa jabatan menunjukkan, pimpinan yang memiliki masa jabatan 3 hingga 5 tahun merupakan responden terbanyak dengan frekuensi sebesar 16 orang dan prosentase 53%, sedangkan responden yang memiliki masa jabatan lebih dari 5 tahun telah berpartisipasi dalam penelitian ini dengan menyumbangkan perspektifnya sebanyak 10 buah dan prosentase sebesar 34% dan responden yang memiliki masa jabatan kurang dari 3

tahun dalam penelitian ini adalah sebanyak 4 orang dengan prosentase 13%.

Dari hasil diatas mencerminkan bahwasannya kekuatan atas perspektif kinerja karyawan yang mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik daripada yang tidak mempelajari didominasi oleh pimpinan dengan masa jabatan 3 hingga 5 tahun.

Pengelompokan prespektif pimpinan bahwa kinerja yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik atas masa jabatan menunjukkan, pimpinan yang memiliki masa jabatan 3 hingga 5 tahun merupakan responden terbanyak dengan frekuensi sebesar 12 orang dan prosentase 40%, sedangkan responden yang memiliki masa jabatan kurang dari 3 tahun dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang dengan prosentase 33% dan responden yang memiliki masa jabatan lebih dari 5 tahun telah berpartisipasi dalam penelitian ini dengan menyumbangkan perspektifnya sebanyak 8 buah dan prosentase sebesar 27%.

Dari hasil diatas mencerminkan bahwasannya kekuatan atas perspektif kinerja karyawan yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah didominasi oleh pimpinan dengan masa jabatan 3 hingga 5 tahun.

Tabel diatas membuktikan pada frekuensi besarnya Pimpinan yang memiliki masa jabatan kurang dari 3 tahun dalam kelompok

perspektif pimpinan yang menyetujui bahwa kinerja karyawan yang mempelajari lebih baik daripada karyawan yang tidak mempelajari sebesar 4 responden lebih kecil dari kelompok pimpinan yang memberikan respon atas perspektif kinerja karyawan yang tidak mempelajari sebesar 10 responden.

Pimpinan yang memiliki masa jabatan 3 hingga 5 tahun dalam kelompok perspektif pimpinan yang menyetujui bahwa kinerja karyawan yang mempelajari lebih baik daripada karyawan yang tidak mempelajari sebesar 16 responden lebih besar dari kelompok pimpinan yang memberikan respon atas perspektif kinerja karyawan yang tidak mempelajari sebesar 12 responden.

Pada pimpinan yang memiliki masa jabatan lebih dari 5 tahun kelompok perspektif pimpinan yang menyetujui bahwa kinerja karyawan yang mempelajari lebih baik daripada karyawan yang tidak mempelajari sebesar 10 responden lebih besar dari kelompok pimpinan yang memberikan respon atas perspektif kinerja karyawan yang tidak mempelajari sebesar 8 responden.

Dari kedua hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa komposisi masa jabatan pimpinan yang memberikan respon atas perspektif kinerja karyawan yang mempelajari ilmu keuangan syariah lebih baik merupakan seorang pimpinan yang telah memiliki masa jabatan yang lebih lama daripada pimpinan yang memberikan respon atas perspektif

kinerja karyawan yang tidak mempelajari ilmu keuangan syariah lebih baik pada lembaga keuangan syariah.

3. Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 4.3
Distribusi Atas Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan Responden	Frekuensi		Prosentase	
	Prespektif Kinerja Karyawan yang Mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik	Prespektif Kinerja Karyawan yang tidak Mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik	Prespektif Kinerja Karyawan yang Mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik	Prespektif Kinerja Karyawan yang tidak Mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik
D3	4	7	13%	23.3%
D4/S1	12	13	40%	43.3%
S2	9	6	30%	20%
S3	5	4	17%	13.3%
Total	30	30	100%	100%

Pengelompokan prespektif mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik atas tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa tingkat pendidikan D4/S1 merupakan responden terbanyak yaitu 12 orang dengan prosentase 40%, sedangkan tingkat pendidikan S2 sebanyak 9 responden dengan prosentase 30%, kemudian untuk tingkat pendidikan S3 terdapat 5 responden dengan prosentase sebesar 17% dan tingkat pendidikan D3 sebanyak 4 responden dengan prosentase 13%.

Dari tabel diatas mencerminkan bahwasannya kekuatan atas perspektif mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik didominasi oleh tingkat pendidikan D4/S1 dari Lembaga Keuangan Syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut responden dengan tingkat pendidikan D4/S1 “Kinerja karyawan yang mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik daripada kinerja karyawan yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah”.

Pengelompokan prespektif tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik menurut pimpinan atas tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa tingkat pendidikan D4/S1 merupakan responden terbanyak yaitu 13 orang dengan prosentase 43%, sedangkan tingkat pendidikan S2 sebanyak 6 responden dengan prosentase 20%, kemudian untuk tingkat pendidikan D3 sebanyak 4 responden dengan prosentase 23% dan tingkat pendidikan S3 terdapat 4 responden dengan prosentase sebesar 13%.

Dari tabel diatas mencerminkan bahwasannya kekuatan atas perspektif yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik didominasi oleh tingkat pendidikan D4/S1 dari Lembaga Keuangan Syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut responden dengan tingkat pendidikan D4/S1 “Kinerja karyawan yang tidak mempelajari ilmu keuangan syariah lebih baik daripada kinerja karyawan yang mempelajari ilmu keuangan syariah”.

4. Latar Belakang Pendidikan

Tabel 4.4
Distribusi Latar Belakang Pendidikan Responden

Latar Belakang Pendidikan Responden	Frekuensi		Prosentase	
	Prespektif Kinerja Karyawan yang Mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik	Prespektif Kinerja Karyawan yang tidak Mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik	Prespektif Kinerja Karyawan yang Mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik	Prespektif Kinerja Karyawan yang tidak Mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik
Akuntansi	4	2	13%	7%
Perbankan Syariah	6	4	20%	13%
Manajemen	9	2	30%	7%
Ilmu Ekonomi	3	1	10%	3%
Lainnya	8	21	27%	70%
Total	30	30	100%	100%

Pengelompokan prespektif mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik atas latar belakang pendidikan responden menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan Manajemen merupakan responden terbanyak yaitu 9 orang dengan prosentase 30%, sedangkan latar belakang pendidikan lainnya yaitu 8 orang dengan prosentase 27%, sedangkan latar belakang pendidikan Perbankan Syariah yaitu 6 orang dengan prosentase 20%, kemudian untuk latar belakang pendidikan Akuntansi memiliki responden sebesar 4 orang dengan prosentase 13% dan untuk

latar belakang pendidikan Ilmu Ekonomi memiliki responden sebesar 3 orang dengan prosentase 10%

Dari tabel diatas mencerminkan bahwasannya kekuatan atas perspektif mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik didominasi oleh latar belakang pendidikan Manajemen dari Lembaga Keuangan Syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut responden dengan latar belakang pendidikan Manajemen “Kinerja karyawan yang mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik daripada kinerja karyawan yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah”.

Pengelompokan prespektif tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik atas latar belakang pendidikan responden menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan Lainnya merupakan responden terbanyak yaitu 21 orang dengan prosentase 70%, sedangkan latar belakang pendidikan Perbankan Syariah yaitu 4 orang dengan prosentase 13%, sedangkan latar belakang pendidikan Manajemen yaitu 2 orang dengan prosentase 7%, kemudian untuk latar belakang pendidikan Akuntansi memiliki responden sebesar 7 orang dengan prosentase 7% dan untuk latar belakang pendidikan Ilmu Ekonomi memiliki responden sebesar 1 orang dengan prosentase 3%.

Dari tabel diatas mencerminkan bahwasannya kekuatan atas perspektif mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik didominasi oleh latar belakang pendidikan lainnya dari Lembaga Keuangan

Syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut responden dengan latar belakang pendidikan lainnya “Kinerja karyawan yang mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik daripada kinerja karyawan yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah”.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

Pengujian instrumen data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji Validitas dan uji Reabilitas. Uji kualitas data dilakukan oleh peneliti menggunakan metode *pilot test* dengan 20 responden pada tahap awal. Pemberian kriteria atas responden pada penelitian ini dengan maksud hasil yang ditunjukkan merupakan gambaran atas hasil yang sebenarnya. Kriteria responden yang mempelajari Ilmu Keuangan Syariah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu mahasiswa dari Fakultas Ekonomi Bisnis dan Perbankan Syariah.
- b. Telah menempuh 5 semester atau telah mempelajari Ilmu Keuangan Syariah
- c. Bersedia berpartisipasi.

Sedangkan kriteria responden yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bukan merupakan salah satu mahasiswa dari Fakultas Ekonomi Bisnis dan Perbankan Syariah.

- b. Telah menempuh 5 semester atau tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah.
- c. Bersedia berpartisipasi.

Pada tahap akhir *Pilot Test* peneliti menggunakan 30 responden untuk mengisi kuisioner yang disajikan. Peneliti membagi kriteria atas responden pada penelitian ini dengan maksud hasil yang ditunjukkan merupakan gambaran atas hasil yang sebenarnya. Kriteria responden yang mempelajari Ilmu Keuangan Syariah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Karyawan Lembaga Keuangan Syariah
- b. Pendidikan terakhir minimal D3 lulusan dari disiplin ilmu yang mempelajari Ilmu Keuangan Syariah
- c. Telah menjabat selama 3 bulan masa kerja

Kriteria responden yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Karyawan Lembaga Keuangan Syariah
- b. Pendidikan terakhir minimal D3 lulusan dari disiplin ilmu yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah
- c. Telah menjabat selama 3 bulan masa kerja

1. Uji Validitas

Penelitian kuantitatif dilakukan analisis untuk membuat sistemisasi sesuatu yang telah diteliti agar bisa menyajikan data kepada orang lain. Adanya makna pada sebuah data melalui pengakuan responden adalah

hal yang patut dianalisis. Dengan menggunakan uji Validitas peneliti dapat mengukur secara konsisten bahwa alat ukur yang digunakan dapat diandalkan sebelum maupun sesudah terjun pada penelitian yang sebenarnya. Validnya suatu instrumen data apabila nilai signifikansi sebesar lebih kecil dari alpha 0,05.

Pada tahap awal pengujian Validitas peneliti menggunakan 20 responden yang memenuhi kriteria untuk mengisi kuisioner yang disajikan. Uji Validitas dalam penelitian pada tahap awal dapat kita lihat hasilnya pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Uji Validitas Tahap Awal

Proksi	Nilai Sig 2-Tailed	Hasil
Kompetensi	0.00	Valid
Tanggung Jawab	0.00	Valid
Kerjasama	0.00	Valid
Dependabilitas	0.00	Valid
Inisiatif	0.00	Valid
Kreativitas	0.00	Valid
Output Perilaku	0.00	Valid

Pada tahap awal ini menghasilkan uji validitas tiap proksi adalah yang valid karena nilai signifikansi dari tiap proksi adalah kurang dari alpha 0,05. Sehingga dapat di simpulkan bahwasanya tiap proksi yang menggambarkan variabel pengukuran kinerja pada Instrumen ini dapat diandalkan untuk memperoleh jawaban atas keraguan peneliti.

Uji validitas dalam penelitian pada tahap akhir dapat kita lihat hasilnya pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Uji Validitas Tahap Akhir

Proksi	Nilai Sig 2-Tailed	Hasil
Kompetensi	0.00	Valid
Tanggung Jawab	0.00	Valid
Kerjasama	0.00	Valid
Dependabilitas	0.00	Valid
Inisiatif	0.00	Valid
Kreativitas	0.00	Valid
Output Perilaku	0.00	Valid

Pada tahap akhir pengujian validitas tiap proksi adalah valid karena nilai signifikansi dari tiap proksi adalah kurang dari alpha 0,05. Sehingga dapat di simpulkan bahwasanya tiap proksi yang menggambarkan variabel pengukuran kinerja pada instrumen ini dapat diandalkan untuk memperoleh jawaban atas keraguan peneliti.

2. Uji Reabilitas

Pengujian Reabilitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran dari suatu tes awal tetap konsisten setelah dilakukukan dalam waktu berbeda terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama.

Tabel di bawah ini adalah *Pilot Test* awal dari 20 responden berpartisipasi yang memenuhi kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Reabilitas Tahap Awal

Proksi	Skor	Hasil
Kompetensi	0.948	Sangat Reliabel
Tanggung Jawab	0.937	Sangat Reliabel
Kerjasama	0.840	Reliabel
Dependabilitas	0.857	Reliabel
Inisiatif	0.891	Reliabel
Kualitas Kuantitas	0.946	Sangat Reliabel
Kreativitas	0.868	Reliabel
Output Perilaku	0.962	Sangat Reliabel

Pada pengujian Reabilitas tahap awal dapat kita lihat bahwasannya nilai signifikansi dari *Cronbach's* lebih besar dari alpha 0.60 maka konstruk variabel kinerja adalah reliable.

Pengujian Reabilitas pada tahap akhir ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran dari suatu tes awal tetap konsisten setelah dilakukukan dalam waktu berbeda terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama.

Tabel di halaman berikutnya merupakan *Pilot Test* akhir dari 30 responden berpartisipasi yang memenuhi kriteria.

Tabel 4.8
Uji Reabilitas Tahap Akhir

Proksi	Skor	Hasil
Kompetensi	0.943	Sangat Reliabel
Tanggung Jawab	0.925	Sangat Reliabel
Kerjasama	0.772	Reliabel
Dependabilitas	0.863	Reliabel
Inisiatif	0.868	Reliabel
Kreativitas	0.940	Sangat Reliabel
Output Perilaku	0.847	Reliabel

Pada pengujian *Reabilitas* tahap akhir dapat kita lihat bahwasannya nilai signifikansi dari Cronbach's lebih besar dari alpha 0.60 maka konstruk variabel kinerja adalah reliable. Sehingga proksi dari kinerja dalam penelitian ini memiliki keterandalan dari suatu instrumen berkaitan dengan adanya konsistensi dan taraf kepercayaan.

3. Uji Analisa Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan langkah dalam pengujian hipotesis. Apakah data yang berdistribusi normal atau kah tidak normal. Apabila data berdistribusi normal maka data tersebut dikatakan parametrik, namun sebaliknya apabila tidak maka disebut dengan non parametrik. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Tabel dihalaman berikutnya merupakan hasil uji dari normalitas.

TABEL 4.9
UJI NORMALITAS

Kelompok	Hasil			
	Mempelajari		Tidak Mempelajari	
Variabel	Nilai Sig (2-tailed)	Jenis Data	Nilai Sig	Jenis Data
Kinerja	0.133	Parametrik	0.749	Parametrik
Perilaku	0.130	Parametrik	0.630	Parametrik

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dari variabel Kinerja dari kedua kelompok menunjukkan lebih besar dari $\alpha = 0,005$ yaitu 0,130 dan 0,630 maka dapat dikatakan data berdistribusi normal. Kemudian untuk variabel Perilaku menunjukkan nilai sig (2-tailed) lebih besar dari alpha yaitu 0.130 dan 0.630 dari kedua kelompok. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini merupakan data parametrik sehingga pengujian hipotesis menggunakan *Independent Sample T-Test*.

2. Uji *Levene's Test*.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui penyebaran data apakah seimbang atau tidak. Data dikatakan homogen jika nilai signifikansi dari levene test lebih dari 0,05 sehingga data dikatakan homogen, apabila sebaliknya maka data dikatakan heterogen. Tabel di halaman berikutnya merupakan hasil dari Pengujian *Levene's Test*.

Tabel 4.10
Uji Levene's Test

Variabel	Sig	Jenis Data
Kinerja	0,75	Homogen
Perilaku	0,80	Homogen

Pada penelitian ini dapat kita lihat bahwasannya nilai sig dari variabel Kinerja adalah sebesar 0,75 dan nilai sig dari Perilaku adalah sebesar 0,80 maka jenis data keduanya adalah homogen sehingga persebaran data memiliki keseimbangan. Dengan demikian, pengujian Independent sample T-test adalah pengujian yang tepat untuk penelitian ini.

4. Hasil Peneliti (Uji Hipotesis)

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan pengujian *Independent Sample T-test* adalah uji beda dua rata-rata sample yang tidak berpasangan atau bebas dengan skala sample besar. Dimana sample karyawan yang mempelajari berbeda dengan karyawan yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah memiliki N lebih dari atau samadengan 30 pergroup.

Tabel di halaman berikutnya merupakan hasil dari pengujian *Independent Sample T-test*.

Tabel 4.11**Tabel Statistik Deskriptive**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Mempelajari Ilmu Keuangan Syariah	30	89	140	110.90	13.652
Tidak Mempelajari Ilmu Keuangan Syariah	30	45	118	81.83	19.883

Uji statistik deskriptif antara perspektif karyawan yang mempelajari ilmu Keuangan Syariah memiliki nilai minimum skor sebesar 89, maximum skor sebesar 140 nilai mean 110,90 dan standar deviasi 13.652 sedangkan perspektif karyawan yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah memiliki nilai minimum skor sebesar 45, maximum skor sebesar 45, nilai mean sebesar 118 dan nilai mean 118 serta standar deviasi sebesar 19.883.

4.12**Tabel Independent Sample T-Test**

Variabel		Nilai Sig	Nilai Mean	
		Prespektif Kinerja Karyawan yang Mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik	Kelompok Mempelajari Ilmu Keuangan Syariah	Kelompok yang tidak Mempelajari Ilmu Keuangan Syariah
1	Kinerja	0.76	110.90	81.83
2	Perilaku	0.80	28.57	20.50

1. Pengujian Hipotesis Satu

Nilai Sig (2-tailed) atas kinerja karyawan antara yang mempelajari dengan yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah menunjukkan sebesar 0,00 sehingga pengujian atas H_{a1} adalah Sig (2-tailed) adalah $0,00 < \alpha 0,05$ maka H_{a1} diterima dan H_0 ditolak dengan demikian menurut Pimpinan: “terdapat perbedaan kinerja antara karyawan karyawan yang mempelajari dengan yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah”.

2. Pengujian Hipotesis Dua

Kinerja karyawan yang mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik daripada karyawan yang tidak mempelajari hipotesis diterima sebab nilai mean dari *Independent Sample T-test* atas pengujian perspektif kelompok yang mempelajari Ilmu Keuangan Syariah terhadap kinerja karyawan menunjukkan nilai sebesar 110.90 lebih besar dari nilai perspektif kelompok yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah sebesar 81.83

3. Pengujian Hipotesis Tiga

Nilai Sig (2-tailed) atas perilaku karyawan antara yang mempelajari dengan yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah menunjukkan sebesar 0,00 sehingga pengujian atas H_{a3} adalah Sig (2-tailed) adalah $0,00 < \alpha 0,05$ maka H_{a3} diterima dan H_0 ditolak dengan demikian menurut Pimpinan: “terdapat perbedaan perilaku

antara karyawan karyawan yang mempelajari dengan yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah”.

4. Pengujian Hipotesis Empat

Perilaku karyawan yang mempelajari Ilmu Keuangan Syariah lebih baik daripada karyawan yang tidak mempelajari hipotesis diterima sebab nilai mean dari *Independent Sample T-test* atas pengujian perspektif kelompok yang mempelajari Ilmu Keuangan Syariah terhadap Perilaku karyawan menunjukkan nilai sebesar 28.57 lebih besar dari nilai perspektif kelompok yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah sebesar 20.50.

5. Pembahasan

Penelitian ini menguji perspektif pimpinan atas kinerja dua kelompok berbeda yaitu karyawan yang mempelajari dengan yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah. Pimpinan menurut peneliti, merupakan seseorang yang dianggap pantas dalam memberikan sumbangan perspektif atas penelitian ini.

Pimpinan merupakan seseorang yang memberikan arah jalannya Lembaga Keuangan Syariah. Keberadaan karyawan yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah pada sebuah Lembaga Keuangan Syariah tentu saja tidak terlepas dari campur tangan seorang pimpinan.

Perbedaan atas kinerja karyawan yang mempelajari dengan yang tidak mempelajari Ilmu Keuangan Syariah menurut Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia berlandaskan pada Perpres no.8 tahun 2012,

dibuktikan atas pengujian, karyawan yang mempelajari Ilmu Keuangan Syariah telah dibekali kompetensi atas suatu bidang yang ditekuni setelah melakukan proses belajar pada seseorang baik secara teori keilmuan, maupun praktik.

Karyawan yang mempelajari Ilmu Keuangan Syariah dipandang lebih kompeten berdasarkan landasan teori diatas, Ilmu Keuangan Syariah yang di pelajari oleh karyawan menciptakan konsep kesiapan diri dalam melakukan pekerjaan sesuai syariat Islam. Karyawan yang mempelajari Ilmu Keuangan Syariah senantiasa melakukan aktualisaikan diri dan memiliki kesadaran penuh terhadap hakikatnya.

Dimana kelompok karyawan yang mempelajari Ilmu Keuangan Syariah secara konsisten melangkah sesuai dengan apa yang menjadi tanggung jawab dan pilihannya di iringi dengan kompetensi yang telah dimiliki sehingga menjadikannya lebih baik daripada karyawan yang tidak mempelajari pada perspektif pimpinan.

Berdasarkan teori belajar, kegiatan dalam mempelajari sesuatu melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga ketika melakukannya, gerak tubuh harus terlihat sejalan dengan proses jiwa agar bisa mendapatkan dan melihat adanya perubahan.

Perubahan yang didapatkan oleh karyawan yang mempelajari Ilmu Syariah tentu bukan hanya perubahan dari fisik namun perubahan jiwa yang lebih penting, selama menempuh proses pembelajaran utama sebagai

bekal kompetensi, mereka juga dibekali pembelajaran pendukung yang membentuk perilaku sesuai pada Syariat Islam.

Pembentukan ini dibuktikan dengan adanya mata kuliah agama Islam yang merujuk pada cara berperilaku pada dunia kerja sesuai Syariat Islam. Proses inilah yang menjadikan adanya perubahan jiwa pada karyawan yang mempelajari Ilmu Keuangan Syariah maka pengujian ketiga dan ke-empat menguatkan jawaban bahwa karyawan yang mempelajari Ilmu keuangan Syariah memiliki perbedaan dan lebih baik daripada karyawan yang tidak mempelajarinya, hal ini jelas berpengaruh pada perubahan fisik atau perubahan jasmani. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan yang berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. (Djamarah 2002:13).